

MANAJEMEN REDAKSIONAL SURAT KABAR TRIBUN JOGJA DALAM PEMUATAN FOTO TRAUMATIK (Studi Kasus Manajemen Redaksional Surat Kabar Tribun Jogja dalam Pemuatan Foto Traumatik Periode Oktober – Desember 2017)

Ina Farida Arif

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan
Bantul, Yogyakarta 55183 Telp. (0274) 387656 Fax. (0274) 387646

Email: ainafarida2012@gmail.com

Abstrak

Tribun Jogja sebagai satu dari sekian banyak anak perusahaan Kelompok Kompas Gramedia (KKG), terkesan berhati-hati dalam pengambilan *angle* yang dikombinasikan dengan ilustrasi pada pemuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksional Surat Kabar Tribun Jogja dalam kaitannya pemuatan foto traumatik. Dengan kerangka teori mencakup manajemen redaksional, surat kabar koran dan foto jurnalistik dengan sub-judul foto traumatik.

Metode penelitian berupa studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Data yang dianalisis berupa foto traumatik yang dimuat selama edisi Oktober-Desember 2017. Lokasi dari penelitian ialah Tribun Jogja. Informan diambil sesuai kriteria narasumber yaitu fotografer Tribun Jogja. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik.

Hasilnya, dari penelitian yang dilakukan terkait proses produksi sebuah foto traumatik di Tribun Jogja sendiri ialah, Pra-Produksi: adanya rapat redaksi dan pelatihan *skill* calon pewarta foto. Produksi: pemilihan foto sendiri dilakukan pertama kali oleh pewarta foto yang kemudian dirapatkan dalam sebuah rapat *budgeting* yang dihadiri Pimred, Redaktur Pelaksana, Koordinator Liputan, Editor dan Fotografer. Pasca-produksi: meminimalisir pro-kontra dengan mengutamakan fakta dan keakuratan data. Salah satu foto pada edisi Rabu 5 Desember 2017, diindikasikan melanggar Pasal 6 Bab II tentang Cara Pemberitaan Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Spesifikasi fokus penelitian terkait foto traumatik sangat disarankan mengingat luasnya cakupan peristiwa traumatis itu sendiri.

Kata kunci : M anajemen R edaksional, S urat K abar, F oto T raumatik, K ode E tik

Abstract

Tribun Jogja as one of the many subsidiary company of Kompas Gramedia Group (KKG), impressed to be careful in taking the angle that combined with the illustrations on the loading. This study aims to determine the management of the editorial of the Newspaper TribunJogja in relation to the loading of the traumatic photo. With the theoretical framework includes management of editorial, newspaper, and photos of jurnalisticswith the sub-title of the traumatic photo.

The research methods is based on case study with the type of qualitative research. The Data analyzed is in the form of traumatic photos which loaded during the edition of October-December of 2017. The location of the research is on Tribun Jogja. The informant was taken according to the criteria of the speaker which is the photographer of Tribun Jogja. Then the method of data collection is using interviews, literature study, documentation and observation. The test of the data validity is using triangulation techniques.

The results, from the research related to the process of the production of a traumatic photo in TribunJogja itself is, Pre-Production: the presence of the editorial meeting and training skill of the candidates of photojournalist. Production: the selection of the photo is done for the first time by a photojournalist which then discussed in a meeting of budgeting and attended by the production manager, managing Editor, Coordinator of Coverage, Editor and Photographer. Post-production: minimizing the pro-counter by emphasizing on facts and accuracy of the data. One of the photos on the edition on Wednesday December 5, 2017, indicated the violation of Article 6 Chapter II about How the Preaching of the Code Ethics of Indonesia Journalistic. Specification the focus of research related to the traumatic photo is highly recommended, given the breadth of the traumatic event itself.

Keywords : Management Editorial, Newspaper, Photo Traumatic, Code of Ethic

Pendahuluan

Media cetak konvensional masih menjadi alternatif sebagian masyarakat demi mendapatkan informasi, pendidikan atau hiburan. Hal tersebut juga didasari dari kelebihan media cetak itu sendiri, dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Media cetak dengan tantangan yang ada saat ini, baik dari perencanaan hingga penerbitan sebuah media cetak, memerlukan manajemen pers yang solid, proporsional selaras dengan tujuan manajemen tersebut. Sebab akan mempengaruhi seluruh elemen yang ada di dalamnya. Berbagai berita yang ada diolah dan diterbitkan menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah informasi yang layak untuk dimuat dan diterbitkan.

Pesan melalui media pers diungkap dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak menggunakan tatanan mentalnya (*mental set*) secara aktif. Kelebihan pers lainnya ialah bahwa media cetak dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Dari sekian banyak konten berita yang diterbitkan/produksi tiap harinya, berita dengan isu bencana atau kasus – kasus traumatik menjadi berita paling “panas” dan bernilai tinggi. Ini dikarenakan berita tersebut melibatkan orang banyak dan menimbulkan rasa simpati dari publik.

Menurut sebuah survey dari segi rubrik yang sering dibaca, nampaknya rubrik

tentang kecelakaan, musibah dan bencana, rupa – rupa paling digemari (67,9%) pembaca di 15 kota. Urutan berikut ditempati rubrik kriminal (60,6%), pendidikan (56,6%), olahraga (53,4%), dan gaya hidup (51,2%) (Wikan dalam Hidayatullah, 2016:192).

Konteks bencana, media sebagai penyedia informasi mestinya memainkan peranan penting dalam peristiwa bencana. Pertama, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. Kedua, adalah memberikan edukasi, khususnya pada aspek mitigasi. Ketiga, adalah memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban dilapangan (Budi dalam Junaedi, 2013: 114).

Ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses manajemen redaksional dalam suatu perusahaan media cetak dari proses pengumpulan data lapangan hingga sampai ke tangan para pembaca. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa untuk mendapatkan bahan berita tersebut sungguhlah tidak mudah, nyawa pun menjadi taruhannya. Bagaimana sebuah media mulai mengimplementasikan fungsi – fungsi manajemen yakni POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) dalam pemuatan sebuah berita terutama dalam hal ini foto traumatik.

Namun jika melihat dari beberapa tahun ke belakang, media justru seolah berjalan tanpa arah dan kaidah jurnalistik. Alih – alih dikejar *deadline*, berita yang dimuat para wartawan/fotografer justru malah memeprihatkan hampir 90% bahkan 100% dari kondisi yang terjadi di tempat kejadian. Padahal jelas – jelas dalam pemuatan dan peliputannya, terdapat kaidah paten dan telah disepakati oleh dewan pers. Terkait jurnalistik, Indonesia sendiri memiliki sebuah organisasi bernama

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang mana menetapkan sebuah Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia yakni mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara berdasar atas hukum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, seluruh wartawan menjunjung tinggi konstitusi dan menegakkan kemerdekaan pers yang bertanggungjawab, mematuhi norma – norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial berdasarkan Pancasila.

Maka patut dipertanyakan dimana peran manajemen redaksional sebuah media, ketika sebuah foto yang seharusnya tidak layak terbit justru lolos dan diterbitkan ke khalayak. Fungsi pengawasan di sini menjadi penting, terlepas dari fungsi lainnya yang juga saling berkaitan satu sama lain.

Berbicara mengenai media massa yakni media cetak dan pers, industri media massa di Indonesia semakin beragam dan menunjukkan perkembangannya setelah era reformasi. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri tersebut ialah Kompas Gramedia. Perusahaan Kompas Gramedia (KG) didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. Dengan seiring berkembangnya waktu, perusahaan ini mampu menghasilkan berbagai macam surat kabar. Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan dari isi beritanya, yakni surat kabar Nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar yang bersifat nasional adalah KOMPAS dan surat kabar yang berbasis lokal atau regional adalah tribun Network dan Warta.

Yogyakarta menjadi salah satu daerah rawan bencana yang sangat berpotensi menimbulkan kejadian traumatik, membuat media cetak harus sigap dalam memberikan berita se *up to date* dan berbobot, termasuk berlaku bagi surat kabar Tribun Jogja. Maka dari itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan berfokus pada bagaimana manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam pemuatan foto traumatik pada kurun Oktober – Desember 2017. Dimana menjelang penghujung tahun 2017, beberapa kejadian traumatik terutama bencana alam tengah menerpa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya akibat kondisi cuaca ekstrim.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang pada penelitian kali ini ialah metode penelitian kualitatif, dimana sesuai dengan hasil dan uraian data yang ingin disampaikan nantinya. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Seperti kita ketahui bahwa penelitian kualitatif lebih kepada bagaimana peneliti meneliti masalah – masalah yang terkait dengan konteks sosial. Konteks sosial yang ingin peneliti pahami ialah terkait foto – foto yang menimbulkan traumatik bagi yang terkena dampak. Foto traumatik yang merupakan salah satu berita dalam media cetak terutama koran menjadi menarik dikaji karena perbedaan format dan tujuan yang coba disampaikan manajemen redaksional dari tiap – tiap surat kabar dalam hal ini ialah Tribun Jogja.

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus terkait manajemen redaksional pemuatan foto traumatik. Salah satu jenis (terutama) kualitatif desain -studi kasus – terutama mengeksplorasi entitas terbatas, misalnya masyarakat dan organisasi, tapi juga individu tunggal dan peristiwa (Gomm dalam Jensen, 2002:239). Sebuah studi kasus adalah pendekatan penelitian di mana satu atau beberapa contoh fenomena dipelajari secara mendalam (Blatter, 2008:68). Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil Dan Pembahasan

1. Foto Jurnalistik atau Traumatik serta Penerapan Kode Etik

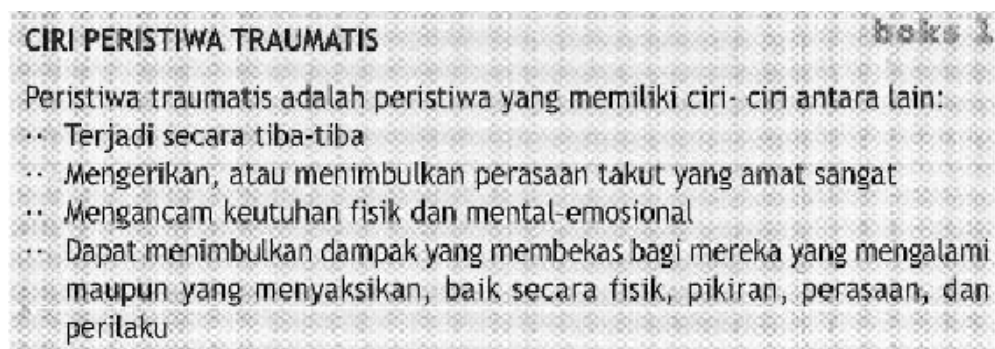
Tribun Jogja sebagai salah satu media massa cetak di bawah naungan Kompas Gramedia menjelma menjadi salah satu raksasa penting di industri

media khususnya DI Yogyakarta. Terbilang muda di DIY, SKH Tribun Jogja menjadi salah satu surat kabar yang populer di kalangan masyarakat apalagi pangsa pasar yang terbilang produktif.

Kaitannya dengan foto traumatik atau foto jurnalistik yang dimuat di Tribun Jogja, bagi kalangan jurnalis khususnya di Tribun Jogja istilah “foto traumatik” justru merupakan istilah yang jarang ditemui dan digunakan.

“Sebenarnya foto traumatik tidak ada dalam pengkategorian dalam foto jurnalistik. Menurut saya bisa dikatakan menjadi foto traumatik karena ada dampak trauma yang dialami obyek maupun sebuah kejadian. Yang membedakan disini hanya konteks psikologis baik obyek foto maupun audience” (Wawancara Hasan, 21 Februari 2018).

Jika dilihat dari ciri-ciri mengapa peristiwa tersebut bisa disebut traumatik atau traumatis, hal tersebut bisa dilihat dari gambar berikut :



Gambar 3.13 Ciri-ciri Peristiwa Traumatis (Manan, Abdul dkk, 2003:4)

Contoh-contoh dari peristiwa yang bersifat insidental ialah seperti kecelakaan lalu lintas, bencana alam, perkosaan, ledakan bom, tawuran dan pengungsian. Kemudian contoh dari peristiwa traumatis berkelanjutan sendiri ialah KDRT baik secara fisik, ekonomis dan psikologis, peperangan serta teror yang berkelanjutan. Sehingga dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa

foto traumatik juga merupakan pengabdian sebuah kejadian atau peristiwa traumatis.

Foto traumatik lebih kepada dampak yang ditimbulkan berupa trauma yang dialami oleh subyek yang bersangkutan. Sementara dalam foto jurnalistik sendiri jenis-jenis foto jurnalistik dibagi berdasarkan subjek foto, nilai berita foto, dan wilayah geografis. Jika berdasarkan subjek, foto traumatik bisa saja masuk dalam jenis foto berita hangat (*spot news*) yang sifatnya kejadian-kejadian tidak terduga. Atau foto peristiwa alam yang memang murni merupakan kejadian alam, seperti bencana alam. Sementara itu, jika dilihat dari jenis foto menurut nilai foto atau berita, foto traumatik bisa masuk ke dalam kategori foto *headline* karena sifatnya yang lebih penting dari foto lainnya. Selain itu bisa juga termasuk ke dalam foto *spot*, yang menekankan pada kejadian utama dan bersifat *hard news*.

Foto-foto yang biasanya diabadikan oleh pewarta foto Tribun Jogja sendiri tidak terbatas atau bisa dikatakan tidak ada spesialisasi perseorangan fotografer Tribun Jogja dalam mengabadikan sebuah foto. Fotografer pun berusaha menerapkan batasan-batasan yang harus diterapkan dalam pemuatan dan pengambilan sebuah momen apalagi yang sifatnya menimbulkan trauma. Seperti tidak memuat wajah korban di bawah umur atau korban pemerkosaan untuk menghindari timbulnya korban sekunder. Namun kadang kala naluri pewarta foto tetap mendokumentasikan maka dari itu pewarta Tribun Jogja berusaha membatasi diri dan memisahkan mana foto untuk dokumentasi sebuah kejadian dan mana foto yang layak dimuat.

Dari beberapa foto yang ditemukan selama periode Oktober-Desember 2017 foto – foto terkait foto traumatik lebih banyak fokus kepada foto bencana alam. Pemilihan tersebut juga berdasarkan kondisi Jogja yang hampir tiap tahunnya selalu dihantui cuaca ekstrim menjelang akhir tahun akibat kondisi alam. Beberapa foto yang peneliti temukan juga berupa foto – foto keadaan dan proses evakuasi lapangan saat bencana terjadi.

Menariknya, beberapa foto dikemas lebih “berhati-hati” dalam penyampaiannya. Semisal foto longsor yang terjadi menimpa sebuah keluarga, foto yang ditampilkan lebih kepada tempat kejadian dan bagaimana aparat setempat melakukan penanganan. Identitas, kondisi dan jumlah korban hanya dicantumkan pada salah satu *caption* foto. Adapula yang memang memperlihatkan korban dan warga yang terdampak bencana namun tetap dengan *angle* yang masih sesuai kaidah etika jurnalistik.

Peneliti kemudian menemukan sebuah foto yang memperlihatkan kondisi korban pasca terluka akibat konflik berkepanjangan di lahan pembangunan *New Yogyakarta International Airport (NYIA)*, Temon, Kulonprogo. Seorang bapak diperlihatkan luka bekas pukulan yang sudah diperban. Meskipun begitu wajah dan identitas korban tidak di *blur* dan disamarkan namanya. Seharusnya meski sudah mendapat izin dari narasumber, wartawan setidaknya menyamarkan identitas korban agar tidak disalah artikan atau berimbas kepada korban di kemudian hari. Atau parahnya, korban akan mengalami dampak negatif dari pemberitaan tersebut dengan diminta atau ditanya secara berulang-ulang mengenai kejadian tersebut sehingga memaksa korban untuk mengingat kembali peristiwa traumatis tersebut (*retraumatisasi*).

Mengenai hal tersebut dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia juga dijelaskan mengenai Kode Etik Jurnalistik Bab II tentang Cara Pemberitaan Pasal 6 yang berbunyi :

“Wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum”

Dalam pemuatan foto traumatik pun, pewarta foto Tribun Jogja menerapkan prinsip anatomi foto traumatik sesuai kaidah yang ditentukan dimana dalam sebuah foto jurnalistik harus terdiri dari tiga komponen utama yakni : foto itu sendiri, nama fotografer dan keterangan foto atau *caption*. Meski masih terbilang “bolong-bolong”, dalam artian beberapa foto lengkap sesuai anatomi yang berlaku adapula yang hanya menyertakan satu atau dua komponen saja.

2. Manajemen Redaksional Tribun Jogja dalam Pemuatan Foto Traumatik

Sebelum memasuki bagian inti dari sebuah manajemen redaksional, akan dibahas terlebih dahulu susunan redaksional SKH Tribun Jogja serta susunan redaksional umumnya menurut Hidayatullah (2016:298-302).

Jika melihat dari susunan redaksional pada umumnya yang terdapat dalam sebuah media massa cetak seperti berikut :



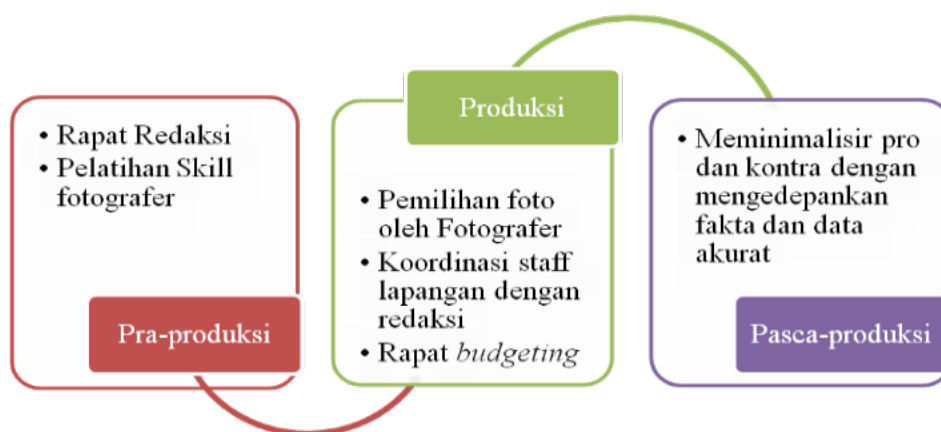
Bagan 3.1 Susunan Redaksional Media Massa Cetak/Surat Kabar (Hidayatullah (2016:298-302)



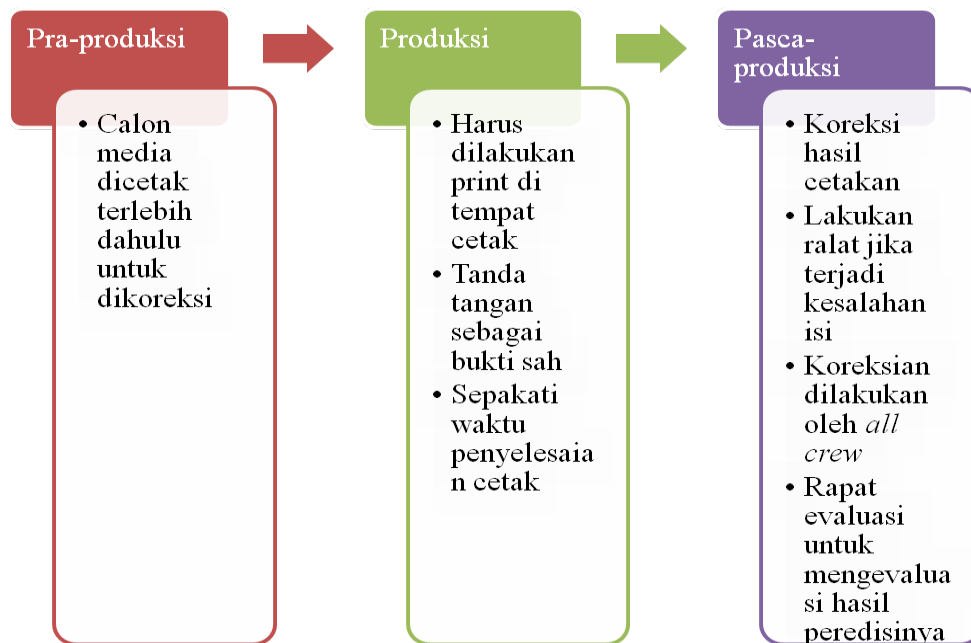
Bagan 3.2 Susunan Redaksional SKH Tribun Jogja
(Sumber : jogja-tribunnews.com)

Jika dilihat perbandingan struktur redaksional yang ada di Tribun Jogja dengan struktur pada umumnya, hampir sama secara keseluruhan namun tetap beberapa ada yang ditambah dan bahkan tidak ada sama sekali. Seperti manajer produksi dan liputan yang menjadi sub baru dalam struktur redaksional Tribun. Sementara itu, pada bagian editor, Tribun Jogja hanya memiliki Tata letak dan Grafis serta IT tanpa adanya *copy editor*. Dimana *copy editor* merupakan benteng pertahanan terakhir dari sebuah berita diproduksi. Sebab setelah editor mengerjakan prosesnya dari pasca produksi hingga berita jadi, maka *copy editor* justru bekerja setelah berita jadi hingga siap cetak. Sehingga ada dua kali pengeditan sebelum benar – benar diproduksi dan dimuat dalam satu edisi surat kabar.

Kemudian bagaimana dengan proses produksi berita atau foto traumatik dalam satu edisi di SKH Tribun Jogja ?



Bagan 3.3 Proses Produksi sebuah Foto Traumatik di SKH Tribun Jogja



Bagan 3.4 Proses Produksi sebuah berita/foto di Media Massa Cetak (Hidayatullah, 2016:304-305)

Dari kedua bagan di atas bisa dilihat bahwa proses produksi yang terjadi di Tribun Jogja belum secara jelas atau detail menjelaskan terkait proses detail pencetakan dari mulai pra hingga pasca produksi.

Dari data yang ditemukan peneliti dari wawancara bersama fotografer, proses pra produksi lebih kepada rapat redaksi penentuan berita atau satu edisi dengan salah satu nilai tambahannya ialah adanya pelatihan *skill* bagi calon jurnalis ataupun pewarta foto. Sementara itu dalam bagan alur pra-produksi yang harusnya dilakukan ialah calon media cetak dicetak terlebih dahulu untuk kemudian dikoreksi jika masih terdapat kekeliruan baik dari segi penulisan, penempatan ataupun konten lainnya.

Selanjutnya pada saat produksi, Tribun Jogja menerapkan seleksi

pertama ada di tangan fotografer atau pewarta foto itu sendiri. Hal tersebut kemudian dikoordinasikan dengan staff lainnya baik di lapangan maupun dengan staff redaksi. Selanjutnya barulah diadakan rapat *budgeting* dimana mengevaluasi hasil dari liputan tersebut. Jika melihat dari alur produksi umumnya ialah dilakukan print di tempat cetak dengan hardcopynya di tanda tangani terlebih dahulu sebagai legalitas, yang kemudian ditentukan *deadline* cetakan tersebut harus selesai dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Proses terakhir ialah pasca-produksi. Sebagaimana ciri khas dari Kompas yang dianut oleh Tribun Jogja, ialah kehati-hatiannya dalam sebuah edisi atau sebuah konten agar tidak melampaui batas. Maka untuk meminimalisir adanya pro serta kontra, pewarta foto mengedepankan keakuratan data dan fakta dari sebuah kejadian atau liputannya. Hal tersebut sejalan dengan idealisme yang dibangun oleh sang pemilik KKG. Di bawah kekuasaan Jakoeb Oetama, ia tidak segan – segan mendisiplinkan jurnalis-jurnalisnya bahkan menutup sejumlah terbitan daripada mengambil resiko berhadapan dengan pemerintah atau reaksi masyarakat (T.Hill, 2011:101). Meski kemudian dari segi manajemen ini akan merugikan kelompok KKG sendiri secara keseluruhan.

Sementara itu dalam proses terakhir atau pasca produksi dari sebuah penerbitan surat kabar adanya koreksi surat kabar dan juga langsung dilakukan ralat jika masih ada beberapa hal atau konten yang keliru. Koreksian tersebut dilakukan oleh semua jajaran *crew* yang terlibat dalam setiap edisinya. Terakhir barulah ada rapat evaluasi sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan isi pada edisi selanjutnya.

Simpulan

Style atau gaya selingkung dari penyampaian berita atau foto Tribun Jogja sendiri, dimana seolah jurnalis dan pewarta foto terkesan “berhati-hati” dalam meliput dan menyampaikan sebuah berita dalam satu edisinya. Keadaan tersebut juga dipicu dari idealisme dan tuntutan dari Jakoeb Oetama selaku pemegang kekuasaan di Kelompok Kompas Gramedia yang tidak mau ambil pusing dengan pemerintah dan sejumlah reaksi masyarakat nantinya.

Foto traumatik ternyata bukanlah istilah “pasaran” yang sering digunakan oleh pewarta Tribun Jogja. Hal ini dikarenakan lebih kepada sifat dan dampak yang ditimbulkan oleh foto dan kejadiannya.

Foto jurnalistik di Tribun Jogja, sebagian besar diambil dengan *angle* aman tanpa berusaha memperlihatkan kemirisan dan estetika yang justru malah jauh dari kaidah kode etik. Namun, salah satu dan beberapa foto yang dimuat belum sesuai dengan kaidah anatomi pemuatan foto. Adapula foto yang memperlihatkan wajah dan identitas korban pada edisi 5 Desember 2017. Sehingga melanggar Pasal 6 Bab II tentang Cara Pemberitaan dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia.

Penyeleksian awal foto traumatik ialah oleh fotografer itu sendiri, namun sesuai pengakuan dari hasil wawancara dengan salah satu pewarta foto Tribun Jogja, bahwa terkadang masih ada pewarta yang menginginkan untuk mengambil foto dengan momen bagus meskipun tergolong melanggar kaidah etika jurnalistik.

Namun masih berusaha diminimalisir dengan tetap diseleksi akhir di rapat *budgeting* yang dihadiri oleh Pimred, Redaktur Pelaksana, Wartawan/Fotografer dan editor.

Maka dari itu dapat dipastikan bahwa seorang pewarta foto juga memiliki kriteria dan sudut pandang tersendiri mengenai *angle* dalam pengabdian sebuah foto. Untuk meminimalisir perbedaan pendapat tersebut, di awal perekrutan Tribun Jogja memberikan sebuah pelatihan khusus untuk mengasah skill fotografer menjadi profesional

Daftar Pustaka

Buku

Blatter, Joachim K.(2008). *Case Study*, dalam Given, Lisa M[ed.I&I](2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. USA : Sage Publiactions, Inc

Hidayatullah, Arief .(2016). *Jurnalisme Cetak (Konsep dan Praktik)*. Yogyakarta :Buku Litera

Jensen, Klaus Bruhn. (2002). *The Qualitative Research Process*, dalam Jensen, Klaus Bruhn[ed.I](2002). *A Handbook of Media and Communication Research Qualitative and Quantitative Methodologies* . London : Taylor & Francis e-Library

Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta. Prenamedia Group

Manan, Abdul dkk.(2003). *Panduan bagi Jurnalis Meliput Peristiwa Traumatis*. Jakarta :Yayasan PULIH

PDF

Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia